

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN  
IBU RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUAMI BEKERJA  
DI LUAR KOTA**

**OLEH**

**RONI DWI PRATAMA**

**802012056**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari  
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2016**



### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Dwi Pratama  
NIM : 802012056 Email : ronyprattama@gmail.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Hubungan Kepercayaan dengan Kepuasan Pernikahan  
Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Suami Bekerja  
di Luar Kota  
Pembimbing : 1. Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 5 September 2016

  
  
RONI DWI PRATAMA  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Dwi Pratama  
NIM : 802012 056 Email : ronipratama@gmail.com  
Fakultas : psikologi Program Studi : psikologi  
Judul tugas akhir : Hubungan Kepercayaan Dengan Kepuasan  
Pemakaian Ibu Rumah Tangga Yang Memiliki  
Suami Bekerja Di Luar Kota.

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2. September 2016

1956

Roni Dwi Pratama  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Erang Wahyuningrum, Msi., Psi  
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS

Sebagai citivas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Dwi Pratama

Nim : 802012056

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN IBU  
RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUAMI BEKERJA  
DI LUAR KOTA**

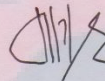
Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 18 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Roni Dwi Pratama

Mengetahui,

Pembimbing



Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Dwi Pratama  
Nim : 802012056  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN IBU  
RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUAMI BEKERJA  
DI LUAR KOTA**

Yang dibimbing oleh:

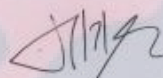
Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 18 Agustus 2016

Yang memberi pernyataan,



Roni Dwi Pratama

1956

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN IBU  
RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUAMI BEKERJA  
DI LUAR KOTA

Oleh

Roni Dwi Pratama

802012056

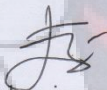
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 30 Agustus 2016

Oleh:

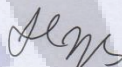
Pembimbing,



Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi.

Diketahui Oleh,

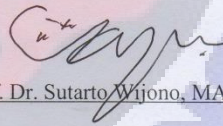
Kaprogdi



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan Oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

1956  
FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN  
IBU RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUAMI BEKERJA  
DI LUAR KOTA**

**Roni Dwi Pratama**

**Enjang Wahyuningrum**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2016**

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan pada kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang suaminya bekerja di luar kota. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang. Kriteria subjek dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan skala kepercayaan disusun berdasarkan aspek kepercayaan menggunakan teori Rempeldkk (1985) dan skala kepuasan pernikahan disusun dengan menggunakan aspek kepuasan pernikahan menggunakan teori Olson, Fournier, & Druckman (dalam Olson & Fower, 1989). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif sangat signifikan antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota, dengan  $r = 0,757$  dengan  $\text{sig} = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

**Kata kunci : Kepercayaan, Kepuasan Pernikahan, Pernikahan jarak jauh**



### *Abstract*

*The aim of this research was to know the correlation between the trust in marital satisfaction housewives whose husbands work outside the city. The amount of subjects in this study were 30 people. Criteria subjects used the scale trust based on the trust aspect of using the theory Rempel et al (1985) and marital satisfaction scale prepared using aspects of marital satisfaction using the theory of Olson, Fournier, & Druckman (in Olson & Fower, 1989). The result of the correlation it means that there were the very significant positive correlation between the trust in marital satisfaction housewives whose husbands work outside the city, with  $r = 0,757$  with  $\text{sig} = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).*

***Keywords : Trust, Marital satisfaction, Long distance marriage***

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah dambaan bagi setiap orang. Setiap orang yang memasuki gerbang kehidupan berkeluarga melalui pernikahan, tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sesuai dengan tujuan perkawinan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal (Walgito, 2000).

Pernikahan membuat individu merasa bahagia karena tujuan pernikahan dalam UU Perkawinan pasal 1 tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2000). Berbagai macam studi juga menyebutkan bahwa orang secara umum lebih bahagia dan lebih sehat ketika mereka menikah (Gottman dkk dalam Rosen-Grandon dkk, 2004). Kepuasan pernikahan untuk beberapa pasangan turun dan naik mengikuti kurva U (Feldman, 1997). Kurva ini dapat digambarkan melalui fase yang biasa terjadi didalam pernikahan Fase pertama merupakan fase adaptasi antara suami dan istri. Pasangan yang berhasil melalui tahap ini pada umumnya mampu bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan. Fase kedua terjadi setelah 5 tahun menikah. Ancaman yang terjadi pada fase ini berawal dari masalah ekonomi pasangan yang belum mapan. Pada fase ini, umumnya suami dan istri bisa sepakat berbagi peran. Fase ketiga adalah fase 10 tahun pernikahan. Pada fase ini, suami sudah mulai mapan secara ekonomi. Sementara itu, istri yang sudah memiliki anak usia sekolah dasar makin menikmati perannya sebagai seorang ibu dan istri. Masa rawan di usia pernikahan ini adalah masuknya orang ketiga (pria idaman lain ataupun wanita idaman lain). Fase keempat setelah 15 tahun pernikahan, suami atau istri

mengalami masalah eksistensi diri. Fase kelima adalah fase rawan setelah menikah selama 20 tahun. Masa-masa ini merupakan masa refleksi bagi suami dan istri. Fase keenam adalah fase 25 tahun hingga tahun-tahun selanjutnya. Pada usia ini, berbagai penyakit degeneratif mulai muncul sehingga menimbulkan gangguan yang berarti. Pada masa ini, ketergantungan terhadap pasangan semakin kuat.

Kepuasan pernikahan mulai menurun setelah pernikahan dan terus menurun sampai anak pertama lahir. Kepuasan tidak akan meningkat hingga anak paling muda meninggalkan rumah. Hal tersebut diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa kepuasan dalam suatu hubungan menurun dalam 2-3 tahun pertama (Figley dalam Feldman, 1997). Pentingnya kepuasan pernikahan ini juga dipertegas oleh Lavenson dan kawan-kawan (dalam Lavenson dkk, 1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dengan kata lain, pasangan dari pernikahan yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik lebih baik dari pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya.

Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir (detik.com, 2011). Di Provinsi Bali, khususnya di kota Denpasar angka perceraian yang terjadi dalam 5 tahun terakhir ini, tidak jauh berbeda dengan angka perceraian yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Data angka perceraian yang tercatat di Pengadilan Negeri Denpasar mengalami peningkatan setiap tahunnya,



dimana yang tercatat pada tahun 2008 sebanyak 336 kasus, tahun 2009 sebanyak 394 kasus, tahun 2010 sebanyak 442 kasus dan tahun 2011 sebanyak 535 kasus yang masuk ke pengadilan. Koordinator bagian Perdata Pengadilan Negeri Denpasar (2012), mengatakan bahwa sebagian besar istri yang menggugat cerai suaminya. Perceraian yang terjadi, paling banyak dipengaruhi oleh adanya pihak ketiga dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan ketidakcocokan, pertengkaran suami dan istri, ketidakharmonisan yang berujung pada perceraian.

Dobos dkk (Fauzia, 2008) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan, yaitu konflik pasangan suami istri, masalah keuangan, mengurus anak, adanya perbedaan gaya hidup, hubungan dengan teman, perbedaan kepribadian, masalah dengan mertua, masalah keagamaan, dan perbedaan politik serta masalah seks. Masalah dapat memburuk jika penyelesaiannya tidak memuaskan, dan hal tersebut kadangkala menimbulkan rasa marah, kesal, frustrasi dan merasa tak puas. Akibatnya terjadi pertengkaran-pertengkaran yang sering muncul diwarnai kekerasan dalam rumah tangga hingga berakhir dengan perceraian. Walgito (dalam Fauzia, 2008) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah sikap saling percaya. Kepercayaan merupakan sebuah harapan positif sehubungan dengan tingkah laku orang lain. Robinson (dalam Fauzia, 2008) mendefinisikan kepercayaan sebagai sebuah harapan, asumsi atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan bahwa tindakan seseorang /pasangan dimasa mendatang akan bermanfaat, baik, atau tidak merusak. Kepercayaan yang akan diperoleh dari pihak lain tergantung beberapa hal antara lain umur, otoritas atau keahlian dan juga pengalaman (Walgito, 2000).

(Genova & Rice dalam Fauzia, 2008) menjelaskan bahwa jika salah seorang pasangan merasa ragu dengan pasangannya, maka akan muncul rasa tidak aman dan mudah terluka. Hal tersebut menyebabkan pernikahan yang telah dibangun bisa terancam. Hal tersebut sejalan dengan (Jerry dalam Fauzia, 2008) yang menyatakan bahwa kepercayaan yang hilang dapat menyebabkan pasangan merasa tidak aman dan akan berpikiran untuk berpisah atau bercerai. Kehidupan pernikahan yang bahagia diasosiasikan dengan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahan tersebut. Tingkat kepuasan yang dimiliki pasangan-pasangan dalam suatu pernikahan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kepuasan pernikahan tergantung pada kebutuhan, harapan, dan keinginan seseorang dalam hubungan pernikahan tersebut. Seseorang merasa puas jika kebutuhan mereka terpenuhi dan ketika harapan dan keinginan seseorang terpuaskan ([www.charismatest.com/research/17/research-on-marital-satisfaction](http://www.charismatest.com/research/17/research-on-marital-satisfaction)).

Menurut Walgito (2000) bagi pasangan suami-istri baru, pada tahun-tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir dan rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada. Berkurangnya kepercayaan antar pasangan hingga timbulnya kecemburuan banyak berujung pada konflik perkawinan, percekocokan yang terus-menerus, dan saling menyalahkan satu sama lain. Kepercayaan berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, artinya kepercayaan berkembang bila hubungan sudah matang. Kepercayaan merupakan prasyarat bagi pasangan perkawinan agar keduanya dapat saling terbuka dalam kehidupan perkawinan (Laswell dan Laswell,

2002). Kepercayaan yang merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari relasi antara kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan antar pasangan tidak hanya terkait dengan kejujuran salah satu pasangan atau kedua belah pihak pasangan, namun juga tergantung sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku terpercaya. Kepercayaan memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam perkawinan dan menentukan keberlangsungan perkawinan secara menyeluruh (Sadarjoen dalam Wardhani, 2012).

Eliyani (2013) menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini semakin banyak pasangan suami istri yang harus tinggal berjauhan. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti alasan pekerjaan, misalnya suami atau istri dimutasi ke kota lain oleh kantornya, selain itu faktor pendidikan, atau karena faktor ekonomi keluarga yang masih dirasa kurang memadai. Beberapa faktor tersebut menyebabkan pasangan suami istri banyak yang tinggal berjauhan. Menurut (Rini, 2009) Tinggal berjauhan tidak selalu memberikan dampak negatif bagi pasangan suami istri yang menjalani. Hal tersebut terjadi karena saat pasangan suami istri akan berkomitmen untuk saling terbuka dalam berkomunikasi sehingga hubungan suami istri tidak terganggu walaupun tinggal berjauhan. Oleh karena itu untuk tetap menjaga komitmen diperlukan keterbukaan komunikasi. Kenyataannya, saat ini banyak dari pasangan suami istri yang cenderung tidak terbuka dengan pasangannya. Kurang terbukanya suami isteri kepada pasangan karena jarak yang jauh, sering mengakibatkan prasangka negatif, rasa ketidakpercayaan hingga kurangnya rasa empati dan menyebabkan hubungan diantara mereka menjadi renggang dan memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Melihat kondisi tersebut dapat



dikatakan bahwa jarak yang jauh dapat memicu ketidakterbukaan komunikasi pada pasangan suami isteri. Suami isteri yang kurang terbuka terhadap segala sesuatu yang dialaminya kepada pasangan justru akan memunculkan adanya sikap curiga dan rasa tidak percaya terhadap pasangan serta jarak yang jauh juga membuat komunikasi pada pasangan suami isteri sering tidak efektif dan tidak jarang terjadi miss communication (Eliyani,2013).

Dari hasil wawancara awal terhadap beberapa subyek dapat disimpulkan bahwa istri yang tinggal berjauhan dengan suaminya merasakan kecemasan tertentu karena kurang percaya dengan suaminya ketika ditempat bekerja apakah mereka benar-benar mencari nafkah atau tidak, terutama ketika komunikasi yang dilakukan oleh pasangan tersebut sedang tidak lancar. Pengambilan keputusan yang dilakukan juga terhambat, istri yang tinggal tanpa suami merasa terbebani jika harus menyelesaikan masalah yang berada dirumah seperti masalah anak ataupun keuangan didalam rumah tangga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh McCray (2015) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara komitmen dan kepercayaan pada kepuasan pernikahan istri yang mempunyai suami seorang militer. Temuan menunjukan bahwa ada efek negative terjadi selama suami berpisah dengan istri selama menjalani tugas sebagai seorang militer. Hal tersebut menyebabkan pasangan mengalami penarikan diri dan emosi negatif karena secara fisik mereka jarang untuk bertemu. Tidak jarang juga seorang personil militer menarik emosionalnya dan dengan sengaja menghindari kontak dengan istri mereka. Akibatnya, istri mungkin menganggap perilaku suami menjadi tidak peduli pada hubungan mereka dan lebih berkomitmen lebih ke militer daripada pernikahan pasangan tersebut. Pada Akhirnya, istri cenderung menjadi kurang berkomitmen dalam hubungan suami istri. Komitmen dalam pernikahan juga mempunyai peran dalam menentukan

kepercayaan yang dimiliki istri. Temuan dari studi penelitian ini mempunyai gagasan bahwa istri yang memiliki kepercayaan lebih rendah terhadap hubungan pernikahan mereka dan memiliki tingkat komitmen perkawinan yang rendah juga. Hasil dari penelitian ini juga mendukung bahwa dampak dari kepercayaan dan komitmen pernikahan akan mempengaruhi kepuasan pernikahan tersebut.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Orthner dan Rose ( 2009 ) , dengan istri AS Army ( n =8056 ) menyarankan bahwa waktu yang lama atau sering pemisahan yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki signifikandampak negatif pada kesejahteraan psikologis banyak istri . terutama pada kepercayaan yang dimiliki istri ketika ditinggal suami bekerja di luar kota. Begitu juga dengan penelitian berikutnya, penelitian ini merupakan upaya empiris di meneliti hubungan antara kepercayaan pasangan satu sama lain dan kepuasan pernikahan. Keunikan penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa itu membandingkan hubungan antara kepercayaan dan kepuasan pernikahan salah satu pasangan atau keduanya sama-sama memiliki karir. Dalam kepercayaan dalam pernikahan telah diakui sebagai penentu penting dari hubungan timbal balik (Cottrell, Neuberg, & Li , 2006), sedangkan pengkhianatan telah ditemukan berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan ( Atkins, Bauco, Christensen, 2005; Atkins, Baucom, & Jacobson, 2001), tapi ada kelangkaan studi yang meneliti hubungan langsung antara kepercayaan dan kepuasan pernikahan itu sendiri.

Hasil penelitian pro kontra tersebut juga menguatkan keingintahuan peneliti untuk mengetahui dinamika yang terjadi didalam sebuah keluarga. Penelitian mengenai variabel ini adalah untuk membuktikan apakah hasil dari penelitian tersebut selaras dengan dinamika yang dimenjadi fenomena penelitian karena setiap kondisi dan situasi memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan berbagai dinamika yang

terjadi. Karakteristik subjek dan tempat penelitian yang berbeda memungkinkan hasil penelitian yang berbeda pula. Untuk itu maka, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan kepercayaan pada kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. KEPUASAN PERNIKAHAN**

#### **1. Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Menurut Bahr, Chappell (dalam Syakbani, 2008) kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif mengenai kualitas keseluruhan dalam perkawinan. Kepuasan ini dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan sudah dipenuhi didalam perkawinannya.

#### **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Menurut Olson, Fournier, dan Druckman (dalam Olson & Fower, 1989) , yang mengacu pada ENRICH Marital Satisfaction Scale mengemukakan beberapa aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan yaitu:

- a. Isu-isu Kepribadian, yaitu persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan. Seperti misalnya seorang istri yang senang dengan karakteristik dan kebiasaan pribadi pasangannya.
- b. Komunikasi, yaitu perasaan dan perilaku seseorang ketika sedang berkomunikasi dengan pasangannya. Hal tersebut mencakup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan ketika bertukar pikiran dan menerima informasi emosional dan informasi kognitif. Seperti ketika istri



merasa senang dengan cara pasangan tersebut dapat berkomunikasi satu sama lain dan pasangannya dapat mengerti istri tersebut.

- c. Pemecahan masalah, yaitu persepsi pasangan akan keberadaan dan pemecahan konflik dalam suatu hubungan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengetahui dan menangani masalah-masalah dan strategi-strategi yang digunakan untuk mengakhiri perdebatan. Seperti ketika istri senang dengan bagaimana ketika pasangan suami istri dapat membuat keputusan dan menyelesaikan konflik secara bersama.
- d. Manajemen Finansial, yaitu perilaku dan perhatian tentang bagaimana manajemen keuangan mencakup bagaimana cara menghabiskan uang dengan ketentuan yang dibuat. Seperti ketika istri merasa senang ketika pasangan suami istri tersebut dapat membuat keputusan bersama yang berkaitan dengan keuangan mereka.
- e. Kegiatan di waktu luang, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan untuk kegiatan sosial, sendiri, dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangannya. Seperti istri merasa senang jika pasangan tersebut menghabiskan waktu bersama-sama.
- f. Hubungan Seksual, yaitu perasaan pasangan tentang kasih sayang dan hubungan seksual. Dalam hal ini mencakup masalah-masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran. Seperti ketika istri senang jika pasangan satu sama lain dapat mengekspresikan kasih sayang.

- g. Anak-anak dan pengasuhan, yaitu perasaan suami istri ketika mempunyai anak dan membesarkan anak, yang mencakup masalah disiplin, tujuan yang ditentukan untuk anak dan dampak yang disebabkan oleh keberadaan anak dalam hubungan pernikahan. Hal ini seperti istri akan merasa puas dengan cara pasangan suami tersebut dapat bertanggung jawab sebagai orang tua.
- h. Keluarga dan Teman-teman, yaitu perasaan, sikap dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman. Seperti istri akan merasa puas dengan hubungan yang berkaitan dengan orang tua maupun mertua.
- i. Kesamaan Peran, yaitu perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan, mencakup peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran sex, dan peran sebagai orang tua. Seperti istri senang dengan cara pasangan tersebut menangani sebuah tanggung jawab.
- j. Orientasi Agama, yaitu peran agama dalam pernikahan dan perbuatan yang dilakukan dalam pernikahan. Seperti istri nyaman ketika menjalankan keyakinan masing-masing.
- k. Idealis distorsi yaitu aspek yang digunakan untuk mengukur jawaban subjek secara sosial yang diinginkan dan digunakan untuk merevisi nilai dari skala individu agar tidak menjadi bias. Seperti istri senang jika pasangan dapat memahami satu sama lain.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Faktor selama masa perkawinan yang mempengaruhi kepuasan perkawinan menurut (Duvall & Miller dalam Syakbani, 2008), antara lain:

- a. Pasangan dapat mengekspresikan secara terbuka akan kasih sayangnya terhadap satu sama lain.
- b. Pasangan saling mempercayai satu sama lain.
- c. Menekankan prinsip kesetaraan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada satu pihak pun yang mendominasi
- d. Menerapkan komunikasi yang bebas dan terbuka antara pasangan
- e. Pasangan merasakan kepuasan dalam aspek hubungan seksual. Sebagian besar pasangan berhubungan seksual lebih sering pada usia satu tahun perkawinan. Frekuensi hubungan seksual berkaitan dengan kepuasan pasangan mengenai perkawinannya.
- f. Pasangan turut berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain dan menjalin pertemanan.
- g. Memiliki tempat tinggal yang menetap.
- h. Pendapatan yang mencukupi.
- i. Kehadiran anak sangat mempengaruhi kehidupan perkawinan. Pasangan yang memiliki anak, pada umumnya merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya dibandingkan pasangan yang tidak memiliki anak.



## B. KEPERCAYAAN

### 1. Pengertian Kepercayaan (*trust*)

Scanzoni (dalam Rempel, dkk, 1985) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menetapkan dan menyerahkan segala aktivitasnya kepada orang lain karena yakin bahwa orang tersebut seperti apa yang diharapkan. Henrich dan Henrich (Rempel, dkk, 1985) juga mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu kualitas dalam hubungan intim yang seringkali dikaitkan dengan cinta dan janji yang merupakan dasar hubungan ideal. Rotter (Feng, J. dkk, 2004) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah harapan yang dipegang oleh seseorang atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan lisan dan tertulis yang dilakukan oleh orang lain bisa dipercaya.

### 2. Komponen Kepercayaan

Menurut Rempel dkk (1985) ada 3 komponen kepercayaan yaitu :

#### a. Keadaan dapat diramalkan (*Predictability*)

Seseorang yang dapat diramalkan adalah seseorang yang mempunyai perilaku yang konsisten walaupun perilaku tersebut terus menerus buruk (Robinson dkk, 1990).

#### b. Keadaan dapat diandalkan (*Dependability*)

Keadaan dapat diandalkan (*Dependability*) berhubungan dengan perasaan yang timbul bahwa pasangannya adalah seseorang yang bisa diandalkan (Robinson dkk, 1990).

#### c. Keyakinan (*Faith*)

Keyakinan berupa kemampuan seseorang dalam pengambilan *risk taking, in depth relationship*, percaya pada janji yang diberikan dengan

mengorbankan penghargaan seseorang untuk sebuah keuntungan yang akan datang.

### **C. Hubungan Kepercayaan Pada Kepuasan Pernikahan Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Suami Bekerja di Luar Kota.**

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing dengan latar belakang budaya serta pengalamannya (Santrock, 2002). Untuk mendapatkan perkawinan yang bahagia dan penuh rahmat, maka pasangan suami istri yang menjalani perkawinan itu harus merasakan kepuasan. Kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogran, 2014).

Mukhlis, (2015) menyatakan tingginya tingkat perceraian yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya ketidakpuasan pasangan dalam perkawinan yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab pasangan maupun ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang biasanya berujung pada perselisihan. Hurlock (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan kulimasi dari ketidakpuasan perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif akan kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh suami dan istri dalam perkawinan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek perkawinan. Sebuah pernikahan dapat dikatakan mencapai kepuasan bila satu pihak dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan dari waktu

ke waktu (Bowman & Spanier dalam Zulkaida 2013). Namun didalam kehidupan berumah tanggapun terkadang terdapat ada beberapa masalah misalnya nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir dan rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada. Berkurangnya kepercayaan antar pasangan hingga timbulnya kecemburuan banyak berujung pada konflik perkawinan, percekcoan yang terus-menerus, dan saling menyalahkan satu sama lain. Kepercayaan berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, artinya kepercayaan berkembang bila hubungan sudah matang. Kepercayaan yang merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari relasi antara kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan antar pasangan tidak hanya terkait dengan kejujuran salah satu pasangan atau kedua belah pihak pasangan, namun juga tergantung sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku terpercaya (Walgito,2000).

Hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan yang romantis dimana pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta. Tetapi pada kenyataanya, tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena mengingat orang dewasa sudah harus dapat mandiri dalam pendidikan dan pekerjaan (Meizera & Basti, dalam Yulianti 2011). Eliyani (2013) menyatakan kurang terbukanya suami isteri kepada pasangan karena jarak yang jauh, sering mengakibatkan prasangka negatif, rasa ketidakpercayaan hingga kurangnya rasa empati dan menyebabkan hubungan diantara mereka menjadi renggang dan memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa jarak yang jauh dapat memicu ketidakterbukaan komunikasi pada pasangan suami isteri. Suami isteri yang kurang terbuka terhadap segala sesuatu yang

dialaminya kepada pasangan justru akan memunculkan adanya sikap curiga dan rasa tidak percaya terhadap pasangan serta jarak yang jauh juga membuat komunikasi pada pasangan suami isteri sering tidak efektif dan tidak jarang terjadi *miss communication*. Hal ini didukung dengan penelitian Fauzia (2008) menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi kepercayaan maka tingkat kepuasan pernikahan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahannya.

#### **D. Hipotesis**

Dalam penelitian ini akan menguji hipotesis sebagai berikut: ada hubungan yang positif antara kepercayaan pada kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota. Semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahannya.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel X: Kepercayaan
- b. Variabel Y: Kepuasan Pernikahan



## Populasi dan Sample

Penelitian ini dilakukan di kota Wonogiri. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga yang tinggal berjauhan dengan suami karena suami bekerja di luar kota. Dari kriteria tersebut, peneliti telah menentukan untuk mengambil subjek sebanyak 30 orang. Berdasarkan data subjek yang telah menjadi subjek penelitian maka data demograf subjek dapat dilihat ditabel sebagai berikut

**Tabel 1**  
**Data Subjek**

<b>Usia</b>	28-37 Tahun
<b>Lama pernikahan</b>	8-14 Tahun
<b>Pendidikan terakhir</b>	SMA – S1
<b>Jumlah anak</b>	1-4 Anak

## Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin penelitian dari pihak fakultas, peneliti melakukan pengumpulan data pada tanggal 11 Juli – 22 Juli 2016 dengan cara teknik *snowball sampling*, Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin membesar. Peneliti langsung memberikan kuesioner kepada seorang yang berada di rumah. Peneliti mendatangi masing-masing rumah subjek. Berikutnya peneliti mendapatkan informasi subjek lain yang sesuai kriteria dari subjek sebelumnya. Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang ikut berpartisipasi berjumlah 30, hal ini dikarenakan subjek tersebut yang telah sesuai dengan kriteria peneliti dan bersedia untuk ikut mengisi kuisisioner.

Dengan kriteria dalam pemilihan subjek, kriteria tersebut antara lain:

1. Istri yang tinggal berjauhan dengan suami yang sedang bekerja di luar kota.
2. Istri berusia antara 20-40 tahun. Usia 20-40 tahun termasuk dalam masa dewasa awal ( Papalia, Olds, dan Feldman, dalam Hajizah 2012). Menurut Erikson (dalam Hajizah, 2012), untuk memenuhi tugas perkembangan psikososial (*intimacy versus isolation*) pada masa tersebut, individu menjalani hubungan dengan orang lain dan berkomitmen dengan hubungan tersebut yang bentuknya dapat berupa pernikahan.
3. Subjek merupakan pasangan suami istri yang saat ini tinggal terpisah oleh jarak minimal 64 – 4344kilometer. Pasangan subjek berada di luar kota atau provinsi yang cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan subjek untuk tinggal bersama suami selama beberapa waktu.Pasangan akan kembali bertemu lagi setiap akhir pekan untuk bertemu beberapa hari pada setiap bulannya( Gerstel& Gross, 1982)
4. Usia perkawinan subjek antara lima sampai sembilan tahun. Lavenson (dalam Santrock, 2002) dalam studinya menemukan bahwa perceraian sering terjadi pada masa tujuh tahun pertama usia perkawinan. Pada masa ini pasangan suami istri berada pada tahap *The Invitation to Growth*, di mana pada periode ini perasaan cinta, semangat, dan pandangan positif di awal perkawinan dapat berubah menjadi segala kekecewaan, kemarahan serta hal lain yang mendatangkan ketidakbahagiaan dalam perkawinan (Lipthrott dalam Santrock 2002). Oleh karena itu, ditentukan usia perkawinan subjek antara lima sampe Sembilan tahun dengan pertimbangan bahwa usia ini merupakan usia sebelum dan sesudah memasuki tahapan *The Invitation to Growth*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *try out* terpakai, dimana subjek yang digunakan untuk *try out* digunakan sekaligus untuk penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0 *for windows*.

## **Instrumen Penelitian**

### **Skala Kepuasan Pernikahan**

Adapun aspek-aspek kepuasan pernikahan Menurut Olson, Fournier, & Druckman (dalam Olson & Fower, 1989) tersebut adalah a). Isu-isu kepribadian, b).Komunikasi, c).Pemecahan masalah, d).Manajemen financial, e).Kegiatan di waktu luang, f).Hubungan seksual, g).Anak-anak dan pengasuhan, h).Keluarga dan teman-teman, i).Kesamaan peran, j).Orientasi agama.k).Distorsi idealis.Reliabilitas skala kepuasan pernikahan menurut Olson, Fournier, & Druckman (dalam Olson & Fower, 1989) adalah 0,86.

Penilaian skala ini adalah makin tinggi skor yang diperoleh, maka kepuasan pernikahan semakin tinggi.Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka kepuasan pernikahan semakin rendah.Skala ini terdiri dari 15 item dengan 4 alternatif jawaban yaitu dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju.Selanjutnya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan *try out* terpakai untuk menguji kembali alat ukur ini dimana subjek yang digunakan untuk *try out* digunakan sekaligus untuk penelitian.

Hasil uji seleksi item dan reliabilitas penentuan-penentuan item valid menggunakan ketentuan dari Azwar (2012) yang menyatakan bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila  $\geq 0,25$ . Setelah peneliti menguji ulang

kemudian diperoleh realibilitas sebesar 0,847 dengan *corrected item total correlation* bergerak dari 0,313-0,675. Dan dari 15 item tidak terdapat item yang gugur.

Dapat dilihat ditabel sebagai berikut

**Tabel 2**

**Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan**

NO	Aspek Kepuasan Pernikahan	Item		Total Valid
		F	U	
1.	Isu-isu kepribadian	-	1	1
2.	Komunikasi	-	3	1
3.	Pemecahan Masalah	4	-	1
4.	Manajemen financial	-	5	1
5.	Kegiatan di waktu luang	6	-	1
6.	Hubungan seksual	7	-	1
7.	Anak-anak dan pengasuhan,	8	-	1
8.	Keluarga dan teman-teman,	9	-	1
9.	Kesamaan peran	2	-	1
10.	Orientasi agama	10	-	1
11.	Distorsi idealis	11 , 12 , 13. 15	14	5
<b>Total</b>				15



## Skala Kepercayaan

Skala dari kepercayaan yang digunakan menggunakan komponen dalam kepercayaan Menurut Rempel dkk (1985) yaitu a). Keadaan dapat diramalkan (*Predictability*), b). Keadaan dapat diandalkan (*Dependability*), c). Keyakinan (*Faith*).

Penilaian skala ini adalah makin tinggi skor yang diperoleh, maka kepercayaan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka kepercayaan semakin tinggi. Skala ini terdiri dari 26 item dan menggunakan format *likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti menggunakan *try out* terpakai untuk menguji kembali alat ukur ini dimana subjek yang digunakan untuk *try out* digunakan sekaligus untuk penelitian.

Hasil uji seleksi item dan reliabilitas penentuan-penentuan item valid menggunakan ketentuan dari Azwar (2012) yang menyatakan bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila  $\geq 0,25$ . Setelah peneliti menguji ulang kemudian diperoleh realibilitas sebesar 0,880 dengan *corrected item total correlation* bergerak dari 0,291-0,729. Dan dari 26 item terdapat empat yang gugur, seperti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3

**Blueprint Skala Kepercayaan**

NO	Karakteristik Kepercayaan	Item		Total Valid
		F	U	
1.	Keadaan dapat diramalkan ( <i>Predictability</i> )	3, 8*, 9, 12, 17	5, 21*	5
2.	Keadaan dapat diandalkan ( <i>Dependability</i> )	2, 4, 11, 20*, 22, 25, 26	10, 19*	7
3	Keyakinan ( <i>Faith</i> )	1, 6, 7, 13, 14, 15, 16, 18, 24	23	10
<b>Total</b>				22

**Keterangan: \* item gugur**

**Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis mencari hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kepercayaan. Teknik analisa yang dipergunakan adalah teknik analisa korelasi dari *Spearman* yang berfungsi untuk mencari korelasi antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang masing-masing interval atau rasio (Sugiyono, 2009).

**HASIL PENELITIAN****A. Uji asumsi**

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota. Namun, sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan skala kepuasan pernikahan ( $K-S-Z = 0,496$ ,  $p = 0,966 > 0,05$ ) menunjukkan data-data normal dan skala kepercayaan ( $K-S-Z = 0,557$ ,  $p = 0,916 > 0,05$ ) menunjukkan data-data berdistribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Dari hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota dengan *deviation from linearity* sebesar 0,249 ( $p > 0,05$ ).

## B. Analisa Deskriptif

**Tabel 4**

**Statistik Deskriptif Skala Kepercayaan dengan Kepuasan pernikahan**

NO.	Skala	N	Min	Max	M	SD
1.	Kepuasan Pernikahan	30	55	84	67.87	8.076
2.	Kepercayaan		37	60	48.00	5.736

Tabel 4 merupakan statistik deskriptif dari skor partisipan untuk setiap variabel. Peneliti kemudian membagi skor dari setiap skala menjadi 4 kategori mulai dari “sangat tinggi” hingga “sangat rendah”. Interval skor untuk setiap kategori ditentukan

dengan menggunakan rumus interval dalam Hadi (2000). Tabel 5 dan 6 menunjukkan jumlah partisipan untuk setiap kategori pada masing-masing variabel.

**Tabel 5**

**Kriteria Skor Kepuasan pernikahan**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
1.	$48,75 \leq x \leq 60$	Sangat Tinggi	15	50%	48	8,076
2.	$37,50 \leq x < 48,75$	Tinggi	14	46,66%		
3.	$26,25 \leq x < 37,50$	Rendah	1	3,33%		
4.	$15 \leq x < 26,25$	Sangat Rendah	0	0%		
<b>Jumlah</b>			30	100 %		

x = skor Kepuasan pernikahan

Berdasarkan tabel kategorisasi pengukuran skala kepuasan pernikahan diatas menunjukkan tidak adanya hasil pada kategori sangat rendah dan hasil skor kepuasan pernikahan berada pada kategori sangat tinggi.



**Tabel 6****Kriteria Skor Kepercayaan**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
1.	$71,5 \leq x \leq 88$	Sangat Tinggi	8	26,66%		5,736
2.	$55 \leq x < 71,5$	Tinggi	22	73,33 %	67,87	
3.	$38,5 \leq x < 55$	Rendah	0	0%		
4.	$22 \leq x < 38,5$	Sangat Rendah	0	0 %		
<b>Jumlah</b>			30	100 %		

$x$  = skor Kepercayaan

Berdasarkan tabel kategorisasi pengukuran skala kepercayaan diatas menunjukkan tidak adanya hasil pada kategori sangat rendah dan rendah, namun hasil skor kepuasan pernikahan berada pada kategori tinggi.

**Uji Korelasi**

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan variabel-variabel penelitian linear, maka uji korelasi dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametik. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson*, karena data normal dan linear.

**Tabel 7****Hasil Uji Korelasi antara Kepercayaan dengan Kepuasan Pernikahan**

Correlations		Kepercayaan	Kepuasan_pernikahan
Kepercayaan	Pearson Correlation	1	.757**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Kepuasan_pernikahan	Pearson Correlation	.757**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota,  $r = 0,757$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya korelasi positif antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota.

**PEMBAHASAN**

Hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota ( $r = 0,757$ ). Ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan ibu rumah tangga maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya, sebaliknya makin rendah kepercayaan pada ibu rumah tangga maka semakin rendah kepuasan pernikahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rempel dkk (1985) yang menyatakan bahwa kepercayaan mempunyai hubungan yang berkaitan dengan cara yang digunakan untuk mencapai kesuksesan dalam suatu hubungan dekat.

Kepercayaan sendiri merupakan suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan yang dipegang seorang yang ditujukan pada pasangannya. Seseorang yang memiliki keyakinan pada pasangannya akan memperoleh keamanan secara emosional, dan hal tersebut mampu mewujudkan kepuasan pernikahan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2008) yaitu kepercayaan (pada pasangan) dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Adanya rasa percaya yang tinggi pada pasangan menjadikan kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan seorang juga tinggi. Rasa percaya yang tinggi dapat menumbuhkan rasa aman secara emosional sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan juga tinggi. Pentingnya kepuasan pernikahan ini juga dipertegas oleh Lavenson dan kawan-kawan (dalam Lavenson dkk, 1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dengan kata lain, pasangan dari pernikahan yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik lebih baik dari pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya.

Rerata ibu rumah tangga memiliki tingkat kepercayaan yang berada pada kategori tinggi dan juga rerata ibu rumah tangga memiliki kepuasan pernikahan berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh kepercayaan terhadap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga adalah sebesar 57,3%. Ini berarti kepercayaan memiliki kontribusi sebesar 57,3% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 43,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti komunikasi yang terbuka, kebutuhan ekonomi yang terpenuhi, adanya kehadiran anak, pasangan dapat mengekspresikan secara terbuka akan kasih sayangnya terdapat satu sama lain. Menekankan prinsip kesetaraan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada satu pihak pun yang mendominasi.

Berdasarkan keseluruhan kategori pada kedua variable maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi positif yang sangat signifikan antara kepercayaan terhadap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga, dapat dilihat dari fenomena yang terjadi fenomena yang ada dari wawancara peneliti dari beberapa sumber mengatakan memang kepercayaan yang dimilikinya dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, begitu juga dengan istri yang ditinggal suaminya bekerja di luar kota bahwa ketika tidak adanya kepercayaan tersebut maka kepuasan pernikahan tidak akan terjadi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengemukakan tentang kepercayaan dan kepuasan pernikahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota.
2. Rerata tingkat kepercayaan pada subjek berada pada kategori tinggi dan rerata tingkat kepuasan pernikahan pada subjek berada pada kategori sangat tinggi.
3. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kepercayaan terhadap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga adalah sebesar 57,3%. Ini berarti kepercayaan memiliki kontribusi sebesar 57,3% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 43,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kepercayaan yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para suami maupun istri dapat menyikapi dengan baik tentang pentingnya kepercayaan yang diberikan maupun yang diterima masing-masing pasangan sehingga tumbuh keharmonisan dalam rumah tangga yang dapat menciptakan kepuasan pernikahan. Salah satu cara agar keharmonisan rumah tangga dapat bertahan adalah dengan melakukan komunikasi secara terus menerus bisa melalui telfon maupun pesan singkat. Adapun ketika pasangan tidak dapat berkomunikasi secara lancar maka pasangan tersebut harus menjelaskan alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi, dan mencari jalan keluarnya bersama-sama.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan jika hendak mengadaptasi alat ukur asli, bisa lebih difokuskan pada kondisi/situasi yang hendak diteliti seperti budaya, umur atau kebiasaan yang ada didalam tempat penelitian yang akan dituju, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik. Selanjutnya bagi peneliti yang hendak meneliti tentang variable kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami bekerja di luar kota dapat lebih mengkaji dalam jangkauan yang lebih luas, dengan mengkaitkan faktor-faktor lain yang berhubungan.



### Daftar Pustaka

- Atkins, D. C., Baucom, D. H., & Jacobson, N. S. (2001). Understanding infidelity: Correlates in a national
- Atkins, D. C., Vi, J., Bauco, D. H., & Christensen, A. (2005). Infidelity in couples seeking marital therapy. *Journal of Family Psychology*, 19(3), 470-473. <http://dx.doi.org/10.1037/0893-3200.19.3.470>
- Azwar, S. (2012). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detik.com (2011). Tingkat perceraian di Indonesia meningkat. Retrieved Maret 31, 2012, from <http://news.detik.com/berita/1696402/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat.html>.
- Cottrell, C. A., Neuberg, S.L., & Li, N. P. (2007). What do people desire in others? A socio functional perspective on the importance of different valued characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(2), 208-231. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.92.2.208>
- Eliyani, E. R. (2013). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjahan Tempat Tinggal. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1 (2) : 85-94.
- Fauzia, M. D. (2008). Hubungan Kepercayaan pada Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan. *Skripsi*. FPSI, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Feldman, R. S. (1997). *Social Psychology*. 2<sup>nd</sup> Edition. Prentice Hall International.
- Gerstel, N., & Gross, H. E. (1982). Commuter Marriage. *Marriage and Family Review*, Human Relations 5:2, 71-93.
- Hajizah, Y. N. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Laswell, JT. dan Laswell, T. (2002). *Marriage and The Family*. California: Publishing Company.
- Lavenson, R.W., Carstensen, L.L., & Gottman, J.M. (1994). The influence of age and gender on affect, physiology, and their interrelations: A study of long-term marriages. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 56–68.
- McCray, M. L. (2015). *Infidelity, Trust, Commitment, and Marital Satisfaction Among Military Wives During Husbands' Deployment*.
- Mukhlis, I. I. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, Vol.11 No.2.

- Olson, David H dan Fowers, Blaine J. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 15, No. 1, Hal. 65-79.
- Genova, M & Rice, F. (2005). *Intimate Relationship, Marriage, and Families*. Sixth Edition. Mc Graw -Hill.
- Orthner, D. K., & Rose, R. (2009). Work separation demands and spouse psychological well-being. *Family Relations*, 58(1), 392–403. doi:10.1111/j.1741-3729.2009.00561.x
- Papalia, E. D., Old, Sally W. dan Feldman, Ruth D.. 2008. *Human Development* Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., and Zanna, M. P . (1985). Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 95-112.
- Rini, R. I. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea* , Tahun 7 No.2.
- Robinson, J; Shaver, P; & Wrightsman, L. (1990). *Measure of Personality and Social Psychological Attitudes*. Academic Press :New York.
- Rosen-Grandon dkk. (2004). *Journal of Counseling and Development*. Immediate Online Access.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* / John W. Santrock; Alih Bahasa, Juda Damanik, Achmad Chusain; editor, Wisnu Chandra Kristiaji, Yati Sumiharti Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syakbani, D. N. (2008). Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Mengalami Infertilitas. *Skripsi*. FPSI, Universitas Indonesia, Depok.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Wardhani, N. A. (2012). Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , Vol.1 No.1.
- Yulianti, A. (2011). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. *psychology Forum UMM* , 1-25.
- Zulkaida, S. S. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Jurnal Universitas Gunadarma* , Vol.7 No.06.

